

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sebuah kegiatan penelitian, tidak akan terlepas dari metode penelitian yang digunakan untuk menjawab seluruh masalah penelitian. Selain mencakup metode, penelitian juga mencakup ruang lingkup yang lebih luas lagi, yaitu pendekatan. Sedangkan cakupan yang lebih kecil dari pendekatan dan juga metode adalah teknik penelitian. Dalam kegiatan penelitian, metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan (Sutedi, 2009:53).

Menyikapi hal tersebut, perlu ditekankan bahwa pemilihan pendekatan, metode, serta teknik haruslah sesuai dengan tujuan penelitian, serta jenis data yang digunakannya. Berkaitan dengan ketiga hal ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif yang tercermin dari jenis data penelitian serta pengolahannya. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun pengertian dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009 : 58). Sifat dari penelitian deskriptif yaitu menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, kemudian dijabarkan apa adanya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari dipilihnya metode ini, bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena aktual yang ada dalam lingkungan pendidikan bahasa asing terutama bahasa Jepang. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif ini diharapkan akan dapat menjawab seluruh permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Sedangkan data yang dihasilkan dari penelitian ini, adalah data yang berupa kalimat sehingga bersifat kualitatif.

Pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan penuh pertimbangan. Hal ini semata-mata ditujukan untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya. Sangat besar harapan penulis agar kombinasi dari pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, membuahkan hasil yang maksimal.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Sedangkan data penelitian adalah sejumlah informasi penting yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian pengolahannya (Sutedi ,2009:155).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah DCT atau *discourse completion test*. DCT dapat dikatakan adalah alat tes yang membuat penutur menuliskan dengan bebas tindak tuturnya sesuai dengan situasi yang tergambar dalam DCT tersebut. Di bawah ini adalah salah satu contoh dari DCT untuk memperoleh kalimat tindak tutur penolakan yang digunakan oleh Narita (2010).

(1) あなたは引越しをしました。部屋で荷物を片付けをしているときに仲の良い大学の先輩から電話がかかってきました。その先輩が手伝おうかと言いました。片付けはもうすぐ終わります。何と断りましか。

先輩 : 片付け手伝いに行こうか。

あなた : _____

(2) あなたは会社員です。夏休みにレストランであまり親しくない同僚から仕事について相談を受けました。レジでお金を払うとき、同僚があなたの分も払うと言いました。あなたは高いものを食べたので、自分で自分で払うべきだと思っています。何と断りますか。

同僚 : ここは私が払います。

あなた : _____

DCT dalam penelitian ini dapat dikatakan adalah tes untuk membuat tindak tutur yang biasa dilakukan secara *role play* dibuat dalam bentuk kalimat secara tertulis. Dari pada *role play*, DCT memiliki banyak keunggulan, keunggulan tersebut yaitu dapat digunakan untuk memperoleh data dari jarak jauh, jumlah yang relatif banyak dalam waktu yang cukup singkat dibandingkan dengan *role play*.

DCT terkadang dipandang sebagai tes yang membuat penutur menuliskan bahasa lisan dalam bentuk tulisan sehingga dinilai tidak alami. Namun, jika dibandingkan dengan pengamatan peristiwa tindak tutur yang terjadi secara alami, atau *role play*, DCT mempunyai keefektifan mengontrol parameter yang hendak diukur dalam kalimat tindak tutur, dapat memperoleh data yang banyak dengan satu kali, selain itu karena memiliki keefektifan dalam memperbandingkan strategi berbahasa, banyak digunakan dalam berbagai cabang penelitian. Keunggulan DCT lainnya dapat dilihat pada sebuah laporan penelitian yang menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan pengamatan peristiwa tutur yang terjadi secara alami, DCT lebih efektif dalam memperoleh contoh kalimat berupa tindak tutur penolakan yang lebih representatif (Beebe dan Cummings, 1996:8). Di bawah ini adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Bamen	Mitra tutur	Hubungan	Isi Permohonan
1	Dosen	Tidak akrab	Permohonan mengadakan remedial / perbaikan nilai.
2	Dosen	Akrab	Permohonan meminjamkan buku untuk mengerjakan

Tabel 3.1 Isi Instrumen DCT

			tugas.
--	--	--	--------

Berkaitan dengan kelayakan penggunaan DCT sebagai instrumen, pertama-tama penulis melakukan uji coba instrumen diluar sampel penelitian. Sebelum ujicoba inti dilakukan terhadap sampel penutur bahasa Jepang, pertama-tama penulis melakukan ujicoba terhadap penutur bahasa Indonesia yang merupakan mahasiswa UPI usia 20 sampai 24 tahun yang berdomisili di Bandung dan sekitarnya. Penulis memberikan DCT yang memiliki tujuh butir soal. Hasilnya dari ujicoba tersebut, terlihat bahwa satu butir soal tidak sesuai dengan kriteria penulis. Berdsasarkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk menghapus satu butir soal tersebut sehingga total butir soal pada DCT menjadi 6 butir. Setelah tahapan tersebut, selanjutnya penulis menerjemahkan DCT ke dalam bahasa Jepang dengan menerima masukan dari *native speaker* kemudian melakukan percobaan inti yang dilakukan pada 5 orang penutur bahasa Jepang yang berdomisili di daerah Kansai dan Kantou pada tanggal 24 sampai tanggal 28 agustus 2013 dengan menggunakan fasilitas *google drive*. Sampel uji coba berusia antara 20 sampai 25 tahun. Dengan berbagai pertimbangan dan sedikit perbaikan, maka didapatkan DCT yang memiliki enam butir soal dan akan menghasilkan kalimat tindak tutur permohonan sebanyak enam kalimat. Adapun hasil dari uji coba DCT berikut validitas dan ujireliabilitas terlampir pada laporan hasil uji coba.

Perlu diketahui, sebelumnya penulis mengangkat tema permohonan dan penolakan dalam satu tema kajian penelitian dengan menggunakan sampel pembelajar bahasa Jepang dan Pembelajar bahasa Indonseia serta penutur bahasa Jepang dengan Penutur bahasa Indonesia. Akan tetapi, setelah banyak berdiskusi

3	Teman	Tidak akrab	Permohonan mengajarkan materi yang tertinggal.
4	Teman	Akrab	Permohonan membantu pindahan kostan.
5	Bawahan	Tidak akrab	Permohonan memastikan keberadaan kolega.
6	Bawahan	Akrab	Permohonan mengambil dokumen rapat yang tertinggal ke rumah.

Jeni Putra, 2014

Strategi Tindak Tutur Permohonan Pembelajar Bahasa Jepang Tingkat Mahir

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pembimbing yang telah banyak memberikan masukan yang berarti maka, penulis memutuskan untuk meneliti ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang saja, artinya hanya pembelajar bahasa Jepang dan Penutur bahasa Jepang yang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini dikeranakan adanya banyak keterbatasan teknis jika menganalisis ruang lingkup penelitian tersebut. Data berupa ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang yang diperoleh dari sampel pembelajar bahasa Jepang serta penutur asli bahasa Jepang serta ungkapan permohonan dan penolakan yang diperoleh dari penutur bahasa Indonesia dan pembelajar bahasa Indonesia di Jepang akan dianalisis pada kesempatan selanjutnya.

C. Sumber Data

Dalam sebuah kegiatan penelitian, tidak akan terlepas dari sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sejatinya, sumber data dapat disebut sebagai hal yang paling mendasar dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan bahwa sumber data mencakup sampel penelitian yang menghasilkan data-data utama yang digunakan dalam penelitian. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi itu. Pemilihan sampel penelitian harus dilakukan secara prosedural dan ilmiah. Berkaitan dengan hal ini, penulis merumuskan sampel penelitian dan populasi sebagai berikut.

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajar bahasa Jepang tingkat IV semester ganjil tahun ajaran 2013-2014 di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk data yang berfungsi sebagai pembanding diambil dari penutur bahasa Jepang yang berdomisili di daerah Kansai 6 orang dan kantou 4 orang. Populasi yang berfungsi sebagai pembanding tersebut mempunyai usia berkisar antara 20 tahun sampai dengan

25 tahun, dengan kualifikasi pendidikan sedang mengambil jenjang S1 dan sebagian S2.

2. Pengambilan data

Data pembelajar bahasa Jepang diperoleh dari 18 mahasiswa pembelajar bahasa Jepang tingkat IV pada tanggal 5 september 2013 dengan menggunakan DCT yang telah diujicobakan sebelumnya. Data lainnya adalah data yang berupa ungkapan permohonan yang diperoleh dari 10 orang penutur bahasa Jepang yang berdomisili di daerah Kansai dan Kantou dengan kualifikasi sebagian besar sedang menempuh S1 di berbagai Universitas. Pengambilan data dari penutur bahasa Jepang dilakukan pada tanggal 16 september sampai 20 september tahun 2013.

Pengambilan data penutur bahasa Jepang dilakukan dengan menggunakan fasilitas angket secara *online* dengan menggunakan *google drive*. Hal ini dikarenakan adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti. Penggunaan angket secara *online* memiliki kelebihan dapat memberikan waktu lebih banyak kepada penutur dalam pengisiannya serta dapat menghimpun data yang banyak dalam jarak jauh, serta banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk menghimpun data.

D. Deskripsi Data

Dalam subbab ini akan dipaparkan hasil pemerolehan kalimat ungkapan permohonan yang didapatkan dari sumber data yakni dari sampel pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Jepang. Data yang diperoleh dari penutur asli bahasa Jepang berfungsi sebagai pembanding data yang diperoleh dari sampel penutur asli. Hasil dari perbandingan antara ungkapan permohonan yang digunakan sampel pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Jepang

diharapkan akan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan dunia pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Dari 18 sampel mahasiswa pembelajar bahasa Jepang, penulis memperoleh data berupa 108 kalimat permohonan sedangkan dari sampel penutur bahasa Jepang penulis memperoleh 60 kalimat permohonan. Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa penulis mendapatkan setidaknya 168 kalimat permohonan dalam bahasa Jepang.

Data yang telah diperoleh kemudian ditabulasikan serta diklasifikasikan menurut kategori kesantunan kalimat, tingkat kelangsungan permohonan, formula semantik atau strategi dalam kalimat ungkapan permohonan yang digunakan pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ungkapan permohonan antara pembelajar bahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Jepang. Hasil dari komparasi ungkapan permohonan yang digunakan pembelajar bahasa Jepang dengan penutur asli akan menjadi titik terang dimanakah letak kelemahan pembelajar bahasa Jepang dalam mengungkapkan permohonan. Letak kelemahan tersebut akan dideskripsikan secara khusus untuk meminimalisir hal yang sama terjadi lagi dimasa mendatang.

Sebagai acuan dalam pengklasifikasian data, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Blumkulka (1987) serta Brown dan Levinson (1987). Alasan pemilihan teori tersebut adalah berdasarkan kuatnya segi keilmiahannya serta banyak digunakan oleh penelitian sebelumnya yang dijadikan penulis sebagai rujukan kepustakaan. Sesuai dengan hal yang sebelumnya dibahas pada bab II, pada bab ini teori tersebut akan digunakan sebagai patokan untuk mengklasifikasikan tingkat kesantunan, serta tingkat kelangsungan berdasarkan strategi yang digunakan oleh masing-masing sampel. Adapun acuan yang digunakan untuk mengklasifikasikan ungkapan permohonan masing-masing sampel dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 3.2 Standar Klasifikasi Ungkapan Permohonan

Level Kelangsungan	Kategori Ungkapan	Kategori Kesantunan
Level 1 (strategi langsung)	A. Instruksi langsung B. Performatif C. Penyamaran performatif D. Pernyataan keharusan / kewajiban E. Pernyataan hasrat	Permohonan tanpa basa-basi
		Kesantunan positif
Level 2 (Strategi tidak langsung)	F. Saran / sugesti G. Pernyataan Secara samar	Kesantunan negatif
Level 3 (strategi sangat tidak langsung)	H. Petunjuk kuat I. Petunjuk lemah	On record

Untuk mengklasifikasikan kalimat permohonan berdasarkan formula semantik, penulis menggunakan patokan yang digunakan Takatono (2004). Takatono membagi formula semantik dalam kalimat ungkapan permohonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menjadi tiga jenis. Tiga jenis formula semantik tersebut adalah *alerter*, *head act* dan *supportive move*. *Alerter* meliputi penanda awal ungkapan permohonan seperti sapaan, permohonan maaf dan lain-lain. *Head act* meliputi klausa atau kalimat inti yang mengungkapkan permohonan, baik permohonan secara langsung ataupun tidak langsung. *Supportive move* meliputi bagian yang berfungsi sebagai pelengkap ungkapan permohonan, misalnya alasan, ungkapan yang mengurangi beban mitra tutur, konfirmasi ketersediaan mitra tutur, ungkapan terima kasih dan lain-lain yang

biasa diletakan di depan ataupun di belakang *head act*. Dalam bab empat atau bahasan analisis, penulis memberikan kode untuk formula semantik tersebut. Kode tersebut adalah A untuk *alerter*, S untuk *supportive move* dan H untuk *head act*.

Iori dkk (2000) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang tingkat kesantunan dapat dilihat dari bentuk verba dan bentuk kalimat yang digunakan, tidak terkecuali dalam ungkapan permohonan. Melihat hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat kesantunan yang beragam dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan untuk menganalisis tingkat kesantunan tidak cukup hanya dengan menggunakan skala kesantunan Leech dan juga Brown dan Levinson yang merupakan teori universal dalam mengukur tingkat kesantunan, akan tetapi perlu juga menganalisis dengan melihat bentuk verba, pemilihan verba atau bentuk ungkapan yang digunakan sampel penelitian dalam mengungkapkan permohonan. Hal ini menjadikan kalimat bahasa Jepang perlu dianalisis secara lebih khusus. Untuk melakukan analisis secara lebih khusus tersebut, selain berpatokan pada teori Leech (1983), Brown dan Levinson (1987) penulis juga berpatokan pada teori Iori dkk (2000).

E. Prosedur Penelitian dan Teknik Analisa Data

Langkah yang sangat penting dalam sebuah proses penelitian adalah prosedur penelitian dan teknik analisa data. Hal ini dikarenakan baik secara langsung ataupun tidak langsung penentuan prosedur penelitian dan teknik analisa data akan memberikan pengaruh terhadap hasil penelitian. Prosedur penelitian dan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serentetan langkah yang ditetapkan agar proses penelitian dapat lebih terarah. Adapun prosedur penelitian tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Persiapan Penelitian,
- b. Pengkajian teori dan metode penelitian,
- c. Pembuatan serta pengujian kelayakan instrumen penelitian,
- d. Penghimpunan data,
- e. Analisa data,
- f. Penyimpulan analisa dan,
- g. Pelaporan hasil penelitian.

2. Teknik Analisa Data

Ketika data dari sampel telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Teknik analisa data mencakup berbagai macam langkah pengolahan data untuk memecahkan permasalahan penelitian secara ilmiah. Adapun teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah.

- a. Mengklasifikasi seluruh jawaban sampel yang berupa kalimat permohonan berdasarkan jenis strategi serta bentuk ungkapan yang digunakan dalam kalimat tindak tutur permohonan.
- b. Melakukan konfirmasi kepada penutur asli untuk memastikan tingkat kealamian yang terdapat dalam kalimat tindak tutur ungkapan permohonan, serta mengkonfirmasi kepada responden pembelajar apabila terdapat kalimat ungkapan permohonan yang tidak alami.
- c. Membuat tabel sebagai gambaran mengenai penggunaan strategi yang digunakan dalam kalimat ungkapan permohonan, serta bentuk ungkapan yang terdapat pada kalimat ungkapan permohonan setiap kelompok sampel,
- d. Mengkomparasikan penggunaan strategi, serta bentuk ungkapan dengan menggambarannya melalui tabel dan grafik,

- e. Memberikan interpretasi terhadap komparasi penggunaan strategi serta bentuk ungkapan yang tercermin dalam kalimat tindak tutur permohonan yang digunakan kelompok sampel pembelajar dan penutur asli,
- f. Mengidentifikasi kelemahan dan kekeliruan sampel pembelajar dalam menggunakan kalimat tindak tutur permohonan dengan mengkonfirmasi pada anggota sampel tersebut,
- g. Memberikan gambaran dan interpretasi mengenai kelemahan dan kekeliruan pembelajar dalam menggunakan kalimat tindak tutur permohonan tersebut, dan
- h. Menyimpulkan hasil analisa data.